

**ANALISIS PRODUKTIVITAS, PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN
PETANI KARET EKS UPP TCSDP KUALU DI DESA ALAM PANJANG
KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR**

**THE ANALYSIS OF PRODUCTIVITY, INCOME AND WELFARE OF
SMALLHOLDER RUBBER PLANTATION OF EX-UPP TCSDP KUALU
AT ALAM PANJANG VILLAGE, RUMBIO JAYA DISTRICT REGENCY
OF KAMPAR**

**Roza Febronika¹, Ahmad Rifai², and Jumatri Yusri²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28294
email :roza_febronika@yahoo.com
HP. 081365332136**

ABSTRACT

This study aims to analyze the productivity, to analyze the revenue, to analyze of the households income structure, to analyze the pattern of households expenditure, and to analyze the welfare of households of the smallholder rubber plantation of ex-TCSDP development. Research was done by survey at Alam Pajang Village. Data were collected from 16 small-holders rubber farmers using purposive sampling and census technique. Analysis of the results showed that the productivity of smallholder rubber plantation as 2.56 ton/ha/year, the revenues of samallholder rubber plantation as Rp. 17,679,095.84/ha/year. The structure of household income derived from agriculture is 57.42 percent and 42.58 percent for non-agricultural income. The pattern of household expenditure shown that the food expenditure as 41.89 percent and non-food expenditures as 58.11 percent. Result also show that the household of the smallholder rubber plantation at Alam Panjang Village have the total expenditure more than 240 kg of rice equivalent. The household of small-holders rubber plantation have the total expenditure above the poverty line (Rp. 336.681/capita/month). The household welfare using the 14 indicators of relative poverty by Indonesian Statistic show that 68.75 percent household have ability to fullfill the basic need or prosperous, while 31.25 percent is almost prosperous.

Key words : Rubber Farmer, Productivity, Income, Outcome, Welfare

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kedua penghasil karet alam di dunia. Pengembangan karet Indonesia dalam kurun waktu 3 dekade terakhir mengalami pertumbuhan ekspor yang sangat pesat. Perkebunan karet memberikan peranan penting bagi perekonomian nasional yaitu sebagai sumber devisa, sumber bahan baku industri, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pengembangan pusat-pusat pertumbuhan perekonomian di daerah dan sekaligus berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Salah satu pengembangan perkebunan karet pola Unit Pelaksanaan Proyek (UPP) adalah *Tree Crops Smallholder Development Project* (TCSDP) yaitu program pengembangan perkebunan karet dengan menggabungkan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi dan pemasaran yang dibiayai oleh Bank Dunia yang dimulai sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1990. Salah satu tujuan yang ingin dicapai pada program TCSDP ini adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman karet, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet.

Perkembangan perkebunan karet Provinsi Riau mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan semakin luasnya lahan perkebunan karet dan meningkatnya rata-rata produksi. Pada tahun 2012 luas perkebunan karet Provinsi Riau sebesar 500.851 Hektar dengan hasil produksi 350.476 ton, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 505.264 Hektar dengan hasil produksi 354.257 ton.

Perkembangan perkebunan karet Kabupaten Kampar juga

mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 luas lahan tanaman karet Kabupaten Kampar sebesar 101.572 Hektar dengan jumlah produksi sebesar 78.346 ton. Pada tahun 2013 luas areal tanaman karet Kabupaten Kampar meningkat menjadi 101.966 Hektar dengan hasil produksi 75.484 ton. (BPS Provinsi Riau, 2014).

Beberapa pola pengembangan perkebunan karet yaitu pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), pola Unit Pelaksanaan Proyek (UPP) dan pola Swadaya. Salah satu pengembangan pola UPP adalah *Tree Crops Smallholder Development Project* (TCSDP). Pada tahun 1996-1997 Desa Alam Panjang mendapat bantuan dana pengembangan karet pola UPP TCSDP untuk luas areal 33 Hektar dengan melibatkan 33 KK.

TCSDP merupakan suatu pola pengembangan karet rakyat dengan intervensi manajemen dan pembiayaan untuk meningkatkan produktivitas kebun dan pendapatan petani. Untuk itu perlu dikaji bagaimana tingkat produktivitas dan kesejahteraan petani karet.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis produktivitas kebun karet petani Eks UPP TCSDP Kualu di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.
- 2) Menganalisis pendapatan usaha kebun karet petani Eks UPP TCSDP Kualu di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.
- 3) Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP Kualu di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

4) Menganalisis pola pengeluaran rumahtangga petani karet Eks UPP TCSDP Kualu di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

5) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet Eks UPP TCSDP Kualu di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang dipilih sengaja dengan alasan bahwa Desa Alam Panjang merupakan salah satu desa pengembangan karet UPP TCSDP dimana petani desa tersebut masih mengusahakan kebun eks TCSDP. Pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Desember 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengambilan data, pengolahan data sampai dengan pelaporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel Dan Data

Metode yang digunakan adalah metode survei. Survei adalah suatu bentuk teknik penelitian yang informasinya dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan (Supranto, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet eks UPP TCSDP di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar yang berjumlah 33 orang. Jumlah petani yang masih mengusahakan kebun karetnya tersisa 16. Sisa tersebut kemudian diambil seluruhnya untuk dijadikan sampel. Sebanyak 12 orang dari 16 orang petani yang dijadikan sampel

juga memiliki kebun karet bukan TCSDP. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. (Sugiyono, 2012) menyebutkan sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani karet dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data primer merupakan data yang terkait dengan variabel dan indikator penelitian yang dapat menggambarkan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini seperti Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perkebunan Kampar Timur, dan Kantor Desa Alam Panjang. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain meliputi: keadaan umum daerah, jumlah penduduk, keadaan ekonomi sosial penduduk, luas areal kebun karet, serta potensi produksi karet di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian, data yang diperoleh di lapangan kemudian ditabulasi secara sederhana dan dilakukan analisis.

Tujuan penelitian pertama yaitu menganalisis produktivitas kebun karet eks UPP TCSDP digunakan Rumus:

$$\text{Produktivitas kebun} = \frac{\text{jumlah produksi}}{\text{luas areal (ha)}}$$

Tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis pendapatan usaha kebun karet eks UPP TCSDP dengan tahapan analisis sebagai berikut:

Analisis biaya

a. Total Biaya:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya kebun karet (Rp/tahun)

TFC = Total biaya tetap kebun karet (Rp/tahun)

TVC = Total biaya variabel kebun karet (Rp/tahun)

b. Pendapat Kotor:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

T = Pendapatan kotor petani karet (Rp/tahun)

P = Jumlah ojol yang terjual (Kg/tahun)

Py = Harga ojol (Rp/kg)

c. Keuntungan Bersih:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan bersih petani karet (Rp/tahun)

TR = Pendapatan kotor petani karet (Rp/tahun)

TC = Total biaya kebun karet (Rp/tahun)

d. Penyusutan Peralatan

Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*Stright Line Method*) menurut Syafri (2000):

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

NP = Nilai penyusutan (Rp/tahun)

NB = Nilai beli alat (Rp/unit)

NS = Nilai sisa (Rp/unit)

UE = Umur ekonomis alat (tahun)

e. Tenaga Kerja

Dalam perhitungan tenaga kerja digunakan konversi tenaga kerja pria dan wanita, dimana satu orang tenaga kerja pria sama dengan 1 HKP dan wanita sama dengan 0,6 HKP. Penentuan hari kerja wanita disesuaikan dengan metodologi rasio upah di daerah penelitian. Perhitungan curahan jam kerja selama satu hari kerja yakni sebanyak 8 jam (Soekartawi, 2003).

Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{rt} = A + B$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/bulan)

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/bulan)

Pengeluaran Rumah Tangga

Total pengeluaran rumahtangga petani karet dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_{rt} = C1 + C2$$

Dimana :

C_{rt} = Total pengeluaran rumahtangga petani karet (Rp/bulan)

C1 = Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)

C2 = Pengeluaran untuk non pangan (Rp/bulan)

Analisis pengeluaran dilakukan menggunakan hukum engel dengan indikator sebagai berikut:

1. Sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumah tangga > pengeluaran pangan rumah tangga.
2. Tidak sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumah tangga < pengeluaran pangan rumah tangga.

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP Pendekatan Pengeluaran Setara Konsumsi Beras

Diukur dengan menghitung pengeluaran per kapita per tahun setara beras.

Pendekatan Kemiskinan Absolut

Diukur dengan cara membandingkan antara tingkat pendapatan per kapita per bulan dengan tingkat pendapatan per kapita per bulan berdasarkan garis kemiskinan di Kabupaten Kampar.

Pendekatan Kemiskinan Relatif

Tabel 1.14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Menurut BPS 2005

No.	Indikator	Kondisi Buruk	Kondisi Baik
1	Luas lantai rumah	< 8 m ²	>8 m ²
2	Jenis lantai rumah	tanah/kayu	semen/keramik
3	Jenis dinding rumah	bambu/kayu	bata/beton
4	Fasilitas buang air besar	tidak punya/bersama	punya sendiri
5	Sumber penerangan rumah tangga	lampu teplok/petromak	genset/listrik
6	Sumber air minum	sungai/air hujan/sumur	PAM/air isi ulang
7	Bahan bakar yang digunakan	kayu bakar/minyak tanah	Gas
8	Konsumsi daging/ayam/susu perminggu	tidak pernah/hanya sekali	beberapa hari sekali/setiap hari
9	Pembelian pakaian rumah tangga untuk anggota keluarga dalam setahun	tidak pernah/hanya 1 stel dalam setahun	pernah/lebih dari 1 stel dalam setahun
10	Makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga	hanya sekali/dua kali	tiga kali/lebih
11	Kemampuan untuk membayar berobat ke klinik	tidak mampu membayar	mampu membayar
12	Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga	buruh tani/ petani menyewa.	pemilik lahan
13	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga	tidak sekolah/ SD sederajat	SLTP/SMA/ Perguruan Tinggi
14	Kepemilikan asset/tabungan	tidak punya asset (tabungan) atau punya asset senilai < Rp 500.000,-	memiliki asset (tabungan) atau punya asset senilai > Rp. 500.000,-

Diukur dengan melihat karakteristik rumah tangga petani sampel berdasarkan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar BPS (2005).

1. Rumah tangga dikatakan sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan

kebutuhan dasarnya maksimal terdapat 3 indikator pada kondisi buruk

2. Rumah tanggadikatakan hampir sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan kebtuhan dasar terdapat 4-8 indikator pada kondisi buruk

3. Rumahtanggadikatakan hampir sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan kebtuhan dasar terdapat 9-12 indikator pada kondisi buruk
4. Rumahtanggadikatakan hampir sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan kebtuhan dasar terdapat 13-14 indikator pada kondisi buruk

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian Geografi

Kecamatan Rumbio Jaya merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar dengan luas wilayah 76,92 Hektar dan jumlah penduduk sebanyak 16.630 jiwa. Kecamatan ini terdiri dari 7 desa diantaranya Desa Alam Panjang, Desa Pulau Payung, Desa Teratak, Desa Bukit Keratai, Desa Batang Batindih, Desa Tambusai dan Desa Simpang Petai.

Salah satu desa di Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah Desa Alam Panjang. Luas wilayah Desa Alam Panjang adalah 3.600 Hektar. 70 persen wilayah Desa Alam Panjang merupakan daratan dengan topografi berbukit – bukit, sedangkan 30 persen lainnya merupakan daratan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yaitu untuk persawahan tadah hujan. Sama seperti desa lainnya yang ada di Wilayah Indonesia, Desa Alam Panjang juga beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Iklim inilah yang berpengaruh langsung terhadap pola tananam pada lahan pertanian yang ada di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya.

Desa Alam Panjang memiliki empat dusun yaitu Dusun I Alam

Panjang, Dusun II Langgam, Dusun III Tanjung Pulau Tinggi dan Dusun IV Torok. Adapun batas-batas wilayah Desa Alam Panjang adalah: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bukit Keratai Kecamatan Rumbio Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Padang Mutung Kecamatan Kampar, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulau Birandang dan Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulau Payung Kecamatan Rumbio Jaya.

Kependudukan

Desa	Alam
Panjang	mempunyai jumlah
penduduk	sebanyak 2.926 jiwa, yang
	terdiri dari 1.441 atau 49,25 persen
	laki-laki dan 1.485 atau 50,75 persen
	perempuan dengan jumlah 772
	Kepala Keluarga. Untuk lebih
	jelasnya mengenai keadaan
	penduduk dapat diterangkan pada
	Tabel 2.

Distribusi jumlah penduduk di Desa Alam Panjang berdasarkan Dusun menunjukkan bahwa jumlah penduduk paling banyak berada di Dusun I yaitu 1.585 jiwa atau 54,17 persen, sedangkan sisanya 576 jiwa atau 19,69 persen berada di Dusun II, 604 jiwa atau 20,64 persen berada di Dusun III dan yang paling sedikit 161 jiwa atau 5,50 persen berada di Dusun IV. Penduduk Desa Alam Panjang didominasi oleh masyarakat suku asli yaitu Suku Melayu. Hanya sebagian kecil penduduk pendatang sehingga tradisi-tradisi seperti musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Alam Panjang yang terbentuk pada tahun 1978.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun di Desa Alam Panjang Tahun 2012

No	Nama Dusun	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Dusun I Alam Panjang	1.585	54,17
2	Dusun II Langgam	576	19,69
3	Dusun III Tanjung Pulau Tinggi	604	20,64
4	Dusun IV Torok	161	5,50
Jumlah		2.926	100,00

Karakteristik Petani Karet

Distribusi kelompok umur responden menunjukkan bahwa sebesar 14 orang atau 87,50 petanipetani karet berjenis kelamin laki-laki, sementara 2 orang atau 12,50 persen sisanya adalah berjenis kelamin perempuan.

Tingkat umur petani paling banyak berada pada rentang usia 45-54 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 50,00 persen. Seluruh petani karet yang dijadikan sebagai sampel termasuk pada golongan umur produktif.

Petani dengan tingkat pendidikan tamat SLTP adalah yang paling banyak, dengan rincian tidak tamat SD sebanyak 1 orang atau 6,25 persen, tamat SD sebanyak 1 orang atau 6,25 persen, tamat SLTP sebanyak 6 orang atau 37,50 persen, tamat SLTA sebanyak 5 orang 31,25 persen dan lulusan perguruan tinggi sebanyak 3 orang atau 18,75 persen. Setengah dari jumlah petani karet memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga dapat menyebabkan perbedaan pada cara mengelola usahatannya dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Tingkat pendidikan petani yang rendah ini disebabkan oleh keadaan perekonomian yang tidak memungkinkan para petani untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pengalaman usaha yang terbanyak adalah pada kelompok 11-20 tahun dengan jumlah 7 orang atau 43,75 persen. Walaupun tingkat pendidikan mayoritas petani rendah, namun dengan lamanya pengalaman dalam mengusahakan kebun karet yang mereka tekuni akan mampu menyeimbangkan ilmu yang tidak mereka dapatkan dibangku sekolah dengan ilmu yang mereka dapatkan langsung dilapangan.

Jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak adalah pada rentang 0-3 orang dengan jumlah 10 rumah tangga atau 62,50 persen, sedangkan yang paling sedikit adalah > 6 orang yaitu sebanyak 1 rumahtangga atau 6,25 persen.

Ada 3 kebun yang dimiliki oleh rumahtangga petani karet eks TCSDP yaitu kebun karet eks TCSDP, kebun karet bukan TCSDP dan kebun kelapa sawit.

Keragaan Teknis Budidaya Karet Umur Tanaman Karet Eks TCSDP dan Karet Bukan TCSDP

Pada kebun karet eks TCSDP seluruh tanaman karet petani berumur 18 tahun, hal ini dikarenakan bantuan bibit dari program eks TCSDP yang diperoleh petani serentak ditanam pada tahun 1996 sehingga tanaman karet program TCSDP yang diteliti pada tahun 2014 telah mencapai umur 18 tahun. Untuk kebun karet bukan TCSDP umur tanamannya bervariasi

dimana umur paling dominan yang diusahakan petani antara 19-23 tahun, dengan rincian 13-18 tahun diusahakan oleh 1 petani, 19-23 tahun diusahakan oleh 7 petani dan 24-27 tahun diusahakan oleh 4 petani.

Populasi Tanaman Karet Eks TCSDP dan Karet Bukan TCSDP

Tanaman karet eks TCSDP ditanaman pada lahan datar dengan populasi 476 pokok/ha. Populasi tanaman karet pada kebun eks TCSDP terbanyak antara 238-357 pokok/ha yang diusahakan oleh 14 orang petani dan sisanya antara 357-476 pokok/ha yang diusahakan oleh 2 orang petani. Untuk tanaman karet bukan TCSDP populasi tanaman terbanyak juga berada antara 238-357 pokok/ha yang diusahakan oleh 7 orang petani dan 5 orang petani mengusahakan antara 357-476 pokok/ha.

Penggunaan Sarana Produksi Pupuk

Menurut Budiman (2012) pemupukan tanaman menghasilkan ditujukan untuk mengganti hara tanah yang diangkut keluar seiring dengan eksploitasi tanaman. Tingginya harga jual pupuk tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh petani karet Desa Alam Panjang sehingga hal ini pula yang menyebabkan seluruh petani karet di Desa Alam Panjang tidak memupuk tanaman karet yang mereka miliki.

Herbisida

Herbisida yang biasa digunakan oleh petani Desa Alam Panjang adalah round up jenis sistemik. Dalam aplikasi penyemprotannya sebagian besar petani hanya melakukan satu kali penyemprotan dalam satu

tahun. Rata-rata penggunaan herbisida pada kebun karet eks TCSDP lebih banyak yaitu 5,73 ltr/ha/thn atau 50,66 persen dan pada kebun karet bukan TCSDP lebih sedikit yaitu 5,58 ltr/ha/thn atau 49,34 persen. Kepadatan gulma mempengaruhi banyak sedikitnya penggunaan herbisida.

Cuka

Frekwensi pemberian cuka tergantung pada frekwensi panen yang dilakukan petani pada tiap bulannya. Pada musim hujan rata-rata aplikasi pemberian cuka dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu bulan dan musim kemarau rata-rata sebanyak 4 kali dalam satu bulan. Pemberian cuka pada kebun karet eks TCSDP adalah sebanyak 12,84 liter/ha/thn atau 49,23 persen kemudian untuk pemberian cuka pada kebun karet bukan TCSDP adalah sebanyak 13,24 liter/ha/thn atau 50,77 persen.

Penggunaan Peralatan

Penggunaan peralatan yang dihitung dalam analisis kebun karet eks TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP meliputi pisau sadap, ember, parang dan tangki semprot. Adapun penggunaan terbanyak dalam satu tahun perhitungan analisis adalah pisau sadap berjumlah 3 unit/areal/thn, sedangkan sisanya ember berjumlah 2 unit/areal/thn, parang berjumlah 1 unit/areal/thn dan tangki semprot berjumlah 1 unit/areal/thn.

Penyusutan Peralatan

Penyusutan merupakan penurunan dari nilai beli suatu alat akibat pertambahan umurnya. Nilai penyusutan alat per tahun untuk kebun karet eks TCSDP terbesar adalah nilai penyusutan pada parang yaitu sebanyak Rp. 15.512,82/ha/thn dan nilai penyusutan tangki semprot

adalah yang paling kecil yaitu sebanyak Rp. 9.599,99/ha/thn. Untuk nilai penyusutan pada kebun karet bukan TCSDP terbesar adalah nilai penyusutan untuk tangki semprot yaitu sebanyak Rp. 20.503,68/ha/thn dan nilai penyusutan yang paling kecil adalah untuk parang yaitu sebanyak Rp. 14.703,70/ha/thn.

Penggunaan Tenaga Kerja

Pada kebun karet eks TCSDP dan kebun bukan TCSDP curahan jam kerja baik pada pria maupun wanita yang paling besar adalah untuk kegiatan penyiapan. Curahan jam kerja pada kegiatan penyiapan

paling banyak dikarenakan waktu yang diperlukan untuk menyadap lebih banyak dari pada kegiatan lainnya, pada musim hujan rata-rata hari sadap adalah 10-16 hari dan pada musim kemarau adalah 20-24 hari sadap.

Analisis Usaha Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Bukan TCSDP Biaya Produksi

Biaya yang dihitung dalam analisis kebun karet eks TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 3. Alokasi Biaya pada Kebun Eks TCSDP dan Kebun Bukan TCSDP

No	Uraian	Rata-rata Biaya (Rp./ha/thn)			Persentase (%)
		Kebun Eks TCSDP	Kebun Bukan TCSDP	Total	
1	Biaya Variabel	8.894.802,30	10.935.470,83	19.830.273,13	99,70
A	Pupuk	0,00	0,00	0,00	0,00
B	Herbisida	401.333,33	390.833,33	792.166,67	3,98
C	Cuka	37.843,75	38.820,83	76.664,58	0,39
D	Pisau Sadap	56.703,13	80.229,17	136.932,29	0,69
E	Ember	22.200,00	26.900,00	49.100,00	0,25
F	Tenaga Kerja	8.376.722,09	10.398.687,50	18.775.409,59	94,39
2	Biaya Tetap				
A	Penyusutan Alat	25.112,81	35.207,39	60.320,20	0,30
	Total Biaya	8.919.915,11	10.970.678,22	19.890.593,33	100,00

Biaya variabel yang paling besar adalah untuk tenaga kerja. Pada kebun karet eks TCSDP rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan meliputi biaya herbisida sebanyak Rp. 401.333,33/ha/thn, cuka sebanyak Rp. 37.843,75/ha/thn, pisau sadap sebanyak Rp. 56.703,13/ha/thn, ember sebanyak Rp. 22.200,00/ha/thn dan tenaga kerja sebanyak Rp. 8.376.722,09/ha/thn. Kemudian untuk biaya tetap, biaya yang dikeluarkan adalah untuk penyusutan

alat sebesar Rp. 25.112,81/ha/thn. Pada kebun karet bukan TCSDP rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan meliputi herbisida sebanyak Rp. 390.833,33/ha/thn, cuka sebanyak Rp. 38.820,83/ha/thn, pisau sadap sebanyak Rp. 80.229,17/ha/thn, ember sebanyak Rp. 26.900,00/ha/thn dan tenaga kerja sebanyak Rp. 10.398.687,50/ha/thn. Kemudian untuk biaya tetap, biaya yang dikeluarkan adalah untuk penyusutan alat sebesar Rp. 35.207,39/ha/thn. Untuk pupuk tidak ada biaya yang

dikeluarkan karena para petani tidak memupuk tanaman karetinya.

Produksi dan Produktivitas

Adapun produksi yang dihitung pada analisis kebun karet adalah setara ojol. Selain melihat tingkat produksi, dalam penelitian ini juga dihitung produktivitas tanaman karet. Produktivitas tanaman karet pada penelitian ini merupakan hasil pencatatan penjualan dari pedagang selama satu tahun.

Produktivitas kebun karet petani eks TCSDP selama satu tahun adalah sebesar 2,56 ton/ha/thn. Pada kebun karet bukan TCSDP produktivitas yang diperoleh selama satu tahun yaitu sebesar 2,83 ton/ha/thn. Artinya terdapat perbedaan produktivitas antara kebun karet eks TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP dimana perbedaan ini dipengaruhi oleh umur tanaman, sifat produksi dan populasi tanaman.

Tabel 4. Produksi dan Produktivitas Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Karet Bukan TCSDP (Agustus 2013-Juli 2014)

No	Uraian	Jenis Kebun	
		Kebun Eks TCSDP	Kebun Bukan TCSDP
1	Jumlah produksi (ton/thn)	41,00	53,69
2	Produktivitas (ton/ha/thn)	2,56	2,83

Tabel 5. Keragaan Budidaya yang Mempengaruhi Produktivitas Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Karet Bukan TCSDP

No	Uraian	Jenis Kebun	
		Kebun Eks TCSDP	Kebun Bukan TCSDP
1	Rata-rata umur tanaman (tahun)	18	22
2	Rata-rata sifat produksi umur tanaman	Potensial (13-18 thn)	Sangat potensial (19-23 thn)
3	Rata-rata populasi tanaman (pokok/ha)	348	354
4	Penggunaan bibit	Unggul	Tidak unggul
5	Pemupukan (kg/ha/thn)	Tidak memupuk	Tidak memupuk
6	Penyemprotan herbisida (kali/thn)	1	1
7	Rata-rata hari sadap (hari/tahun)	180	180

Pendapatan Kebun Karet Eks TCSDP dan Bukan TCSDP per Tahun

Rata-rata pendapatan kotor dalam kurun waktu satu tahun dari kebun karet eks TCSDP yang diperoleh petani sebesar Rp.18.452.496,88/ha/thn dan

pendapatan kotor pada kebun karet bukan TCSDP sebesar Rp. 18.572.750,00/ha/thn. Pada kebun karet eks TCSDP di peroleh pendapatan bersih sebesar Rp. 17.679.095,84/ha/thn dan pada kebun karet bukan TCSDP sebesar Rp.18.217.051,76/ha/thn.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP

Tabel 6. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP per Bulan

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/Kpt/Bln)	Persentase (%)
1	Pertanian	1.166.959,13	57,42
2	Non Pertanian	251.852,85	42,58
Jumlah		1.418.811,98	100,00

Struktur pendapatan merupakan gambaran yang menunjukkan mana yang menjadi pendapatan utama pada rumahtangga petani karet, apakah bersumber dari usaha pertanian ataukah sebaliknya dari usaha non pertanian.

Persentase perbandingan pendapatan yang diterima oleh rumahtangga petani karet eks UPP TCSDP dari sumber pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Kontribusi pendapatan rumahtangga paling besar diperoleh dari hasil kegiatan usaha pertanian yaitu Rp. 1.166.959,13/kpt/bln atau sekitar 57,26 persen yang merupakan pekerjaan utama petani, selain itu sumber pendapatan dari kegiatan usaha non pertanian juga memberikan kontribusi. Kendati lebih kecil yaitu sebesar Rp. 251.852,85/kpt/bln atau sekitar 42,74 persen, namun kontribusi ini sangat membantu dalam

meningkatkan pendapatan rumahtangga petani karet eks UPP TCSDP.

Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP

Pola pengeluaran rumah tangga petani terbagi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan yang menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran terbesar dalam kurun waktu satu bulan adalah pengeluaran terhadap non pangan yaitu sebesar Rp. 349.131,48/kpt/bln atau 58,11 persen, sedangkan persentase pengeluaran untuk pangan sebesar Rp. 484.265,43/kpt/bln atau 41,89 persen. Berdasarkan teori Engel maka rata-rata rumahtangga petani karet tergolong sejahtera dimana pola pengeluaran rumahtangga untuk non pangan lebih dominan dari pada pengeluaran untuk pangan.

Tabel 7. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp./Kpt/bln)	Persentase (%)
1	Pangan	349.131,48	41,89
2	Non Pangan	484.265,43	58,11
Jumlah		833.396,91	100,00

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

a. Pendekatan Pengeluaran Setara Konsumsi Beras per Tahun

Berdasarkan pengeluaran setara konsumsi beras per tahun, seluruh rumah tangga petani karet termasuk pada golongan sejahtera,

dimana rata-rata konsumsi pengeluaran setara beras pada rumah tangga petani yaitu 701 kg/kpt/thn.

b. Pendekatan Kesejahteraan Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Kampar

Kemiskinan absolut jika dilihat dari tingkat pendapatan per kapita per tahun adalah seluruh rumah tangga petani yang dijadikan sebagai sampel termasuk pada

golongan sejahtera yang rata-rata pendapatan rumah tangganya berada diatas batas garis kemiskinan Kabupaten Kampar.

c. Pendekatan tingkat kesejahteraan berdasarkan kemiskinan relatif

Tabel 8. Distribusi Kesejahteraan Rumah Tangga Dilihat dari Indikator BPS

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (RT)	Persentase (%)
Sejahtera	11	68,75
Hampir Sejahtera	5	31,25
Tidak Sejahtera	0	0,00
Sangat Tidak Sejahtera	0	0,00
Jumlah	16	100,00

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator BPS 2005 yaitu sebanyak 11rumah tangga petani atau 68,75 persen berada pada tingkat, sebanyak 5 rumah tangga atau 31,25 persen berada pada tinggkat hampir sejahtera dan tidak ada rumah tangga yang berada pada tingkat tidak sejahtera serta sangat tidak sejahtera.

KESIMPULAN

1. Rata-rata produktivitas kebun karet eks UPP TCSDP di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar setara ojol dalam kurun waktu satu tahun sebanyak 2,56 ton/ha/thn.
2. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh rumah tangga petani dari kebun karet eks TCSDP adalah Rp.17.679.095,84/ha/thn.
3. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet eks UPP TCSDP per bulan adalah 57,42 persen berasal dari usaha pertanian dan 42,58 persen berasal dari usaha non pertanian.
4. Pola pengeluaran rumahtangga petani karet eks UPP TCSDP per kapita per bulan terdiri dari pengeluaran pangan sebesar 41,59 persen dan non pangan sebesar 58,11 persen berarti pengeluaran untuk

pangan lebih kecil dari pada pengeluaran untuk non pangan.

5. Tingkat kesejahteraan petani karet eks UPP TCSDP melalui pendekatan pengeluaransetara konsumsi beras di daerah pedesaan menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani karet tergolong sejahtera, tingkat kesejahteraan petani berdasarkan kemiskinan absolut menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani karet tergolong sejahtera dengan rata-rata tingkat pendapatan per kapita per bulan diatas garis kemiskinan Kabupaten Kampar. Tingkat kesejahteraan yang diukur dari karakteristik rumah tangga berdasarkan 14 indikator BPS menunjukkan bahwa sebanyak 11rumah tangga petani berada pada tingkat sejahtera sedangkan 5 rumah tangga petani lainnya berada pada tinggkat hampir sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman H. 2012. **Budidaya Karet Unggul**. Pustaka Baru Fress. Yogyakarta.
- BPS Provinsi Riau. 2005. **14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar**. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.

- Provinsi Riau. 2014. **Provinsi Riau Dalam Angka**. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Administrasi**. CV. Alfabeta. Bandung.
- Supranto.2000. **Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen**.PT. Rineka Putra. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. **Teori Ekonomi Produksi**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syafri S. 2000. **Akuntansi Aktiva Tetap**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

